

**KEKERASAN DALAM PACARAN: FAKTOR RISIKO DAN PELINDUNG SERTA  
IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN**

***DATING VIOLENCE: THE RISK AND PROTECTIVE FACTORS AND ITS IMPLICATIONS FOR  
PREVENTION EFFORT***

**Binahayati Rusyidi**

Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pusat Riset Gender dan Anak Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

**Email:** binahayati@unpad.ac.id

**Eva Nuriyah Hidayat**

Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pusat Riset Gender dan Anak Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

**Email:** eva.nuriyah@unpad.ac.id

**Abstrak**

Para ahli dan peneliti menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu isu krusial di tingkat global yang dihadapi para remaja dan dewasa muda. Kekerasan dalam pacaran mencakup perilaku agresi secara fisik, emosional, verbal, sosial, dan seksual yang bertujuan mengendalikan dan menyakiti pasangan. Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak negatif multidimensi bagi korban dan masyarakat. Namun demikian sebagian besar kajian tentang topik ini didasarkan pada konteks negara Barat atau maju. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan faktor-faktor risiko dan pelindung terhadap kekerasan dalam pacaran di kelompok remaja serta implikasinya terhadap upaya pencegahannya. Kajian ini didasarkan pada kajian literatur yang dituntun oleh perspektif ekologi sosial yang memandang interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yang dapat diidentifikasi berada pada berbagai level lingkungan yang berbeda. Hasil dari kajian ini menunjukkan faktor-faktor yang meningkatkan potensi menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran mencakup karakteristik individual, struktur dan interaksi dalam keluarga, karakteristik lingkungan teman sebaya serta kondisi komunitas masyarakat. Faktor-faktor pelindung yang mencegah atau mengurangi kemungkinan terlibat sebagai pelaku atau korban kekerasan dalam pacaran juga ditemukan di berbagai tingkatan lingkungan meskipun berbeda komprehensivitasnya dibandingkan faktor risiko. Kajian ini mengaitkan diskusi faktor risiko dan pelindung dengan upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran untuk konteks Indonesia.

**Kata Kunci:** kekerasan dalam pacaran, faktor pelindung, faktor risiko, upaya pencegahan, remaja.

***Abstract***

*Scholars and researchers have shown that dating violence has become one of global challenging issues encountered by adolescent and early adult groups. Dating violence covers physical, emotional, verbal, social and sexual aggressions intended to control and harm the dating partner. Such violence causes multidimensional outcomes that negatively affected victims and society. The understanding about risk and protective factors of dating violence can be helpful to formulate and enforce appropriate prevention of dating violence. However, the existing literature of the topic are based on the context of Western or developed regions. This article discussed risk and protective factors of dating violence using social ecology framework and its implications for prevention efforts in Indonesia. The analysis was conducted through secondary data analysis of relevant and credible resources. The article pointed out factors related to individual characteristics, family structure and interactions, peer group characteristics and community situations*

*contributed to increase the likelihood for dating violence' perpetration and victimization. The factors that may decrease the odd of being the perpetrator or victim of dating violence were also found at those environment settings but at less intensive level when compared to risk factors. This article linked the discussion of risk and protective factors with the implications for prevention of dating violence in Indonesia.*

**Keywords:** *adolescent; dating violence, prevention strategies, protective factors, risk factors.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja awal dan akhir merupakan bagian dari tahapan perkembangan manusia yang dicirikan dengan terbangunnya kecenderungan seseorang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Salah satu tugas perkembangan remaja, khususnya remaja akhir adalah membangun hubungan romantik dengan lawan jenis dalam rangka mempersiapkan diri mereka untuk menemukan pasangan hidup melalui pacaran (*dating*). Berdasarkan kajian literatur atas berbagai definisi para ahli, Johnson (1999) merumuskan bahwa *dating* memiliki dimensi umum yang mencakup adanya interaksi sosial antara dua individu berbeda jenis kelamin di mana keduanya mengalokasikan waktu dan energi melalui kegiatan bersama untuk membangun hubungan romantis yang bersifat intim untuk tujuan saling mengenal, mendapatkan rasa aman serta perasaan berharga yang mungkin berakhir tanpa atau dengan terbangunnya komitmen melalui pertunangan atau perkawinan.

Norma dan perilaku terkait pacaran berbeda-beda tergantung karakteristik era/masa, konteks sosial dan budaya, status sosial dan ekonomi. Menurut Barter (2009), dalam tahap awal perkembangannya di era 1990, penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran umumnya menyoal kelompok usia remaja akhir, khususnya kalangan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di universitas. Selanjutnya sasaran penelitian diperluas mencakup kalangan remaja yang umumnya masih menempuh pendidikan menengah. Hal ini tampaknya berkaitan dengan bergesernya

praktik pacaran ke kelompok yang berusia lebih muda dan kerentanan mereka mengalami kekerasan. Pada berbagai budaya, *dating* di kalangan remaja dipraktikkan secara luas dan dianggap normal oleh masyarakat sementara di budaya yang lain *dating* belum diterima sebagai suatu kebiasaan umum.

Meskipun mereka yang terlibat dalam hubungan interpersonal tersebut memiliki harapan untuk saling mendapatkan cinta, persahabatan dan kebahagiaan, dinamika interaksi yang terjadi di dalam hubungan pacaran tidak bebas dari konflik yang dapat berdampak pada terjadinya tindak agresif atau kekerasan oleh seseorang terhadap pasangannya. Offenhauer dan Buchalter (2011) menggarisbawahi bahwa kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak yang serius terhadap kondisi kesehatan mental, perilaku dan kualitas hidup korban. Karenanya di berbagai negara, misalnya Amerika Serikat, kekerasan dalam pacaran telah dideklarasikan sebagai masalah kesehatan masyarakat nasional yang menuntut penanganan serius dari berbagai pihak mengingat luasnya dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas hidup dan aspek kesehatan masyarakat. Berbagai studi terhadap korban kekerasan dalam pacaran; khususnya perempuan, menunjukkan korban berisiko mengalami luka fisik (Amar & Gennaro, 2005), mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan *post traumatic stress disorder* (Taft et al., 2010), terpapar infeksi HIV/AIDS, mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Silverman, et al., 2004), serta mengalami gangguan-gangguan perilaku seperti upaya

bunuh diri (Chan et al., 2008), penggunaan NAPZA (Temple et al., 2013), dan kegagalan akademik (Banyard & Cross, 2008). Penelitian terhadap 101 perempuan dewasa muda Indonesia yang mengalami kekerasan dalam pacaran menunjukkan kekerasan berkorelasi dengan menurunnya rasa penghargaan diri korban (Putri, 2012).

Selain itu kekerasan dalam pacaran juga diyakini menimbulkan dampak kesehatan dan sosial jangka panjang bagi korban dan masyarakat, bahkan kematian. Misalnya, di Amerika Serikat, 2188 anak usia 11-18 tahun yang meninggal karena pembunuhan dalam rentang waktu 2003-2016. Sebanyak 7 persen di antaranya merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Sedangkan dari 5860 kasus pembunuhan dengan korban kelompok usia dewasa awal 19-24 tahun, sebanyak 15 persen digolongkan sebagai korban kekerasan dalam pacaran (Adhia et al., 2018). Dalam kajian literturnya, Teten et al. (2000) juga menunjukkan perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran di masa remaja, pada masa dewasa awal mengalami masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih serius dibandingkan dengan yang bukan korban. Termasuk di dalamnya penyakit jantung, asma, gangguan pencernaan, konsumsi alkohol yang berlebihan atau menjadi perokok berat. Menurut Teten et al. (2000), para ahli juga menyuarakan keprihatinannya terhadap fenomena *transmission of violence* berdasarkan hasil berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran berisiko tinggi mengalami reviktimisasi sedangkan pelaku sangat mungkin mengulang tindak kekerasan dalam hubungan interpersonal di masa dewasanya. Lewis dan Fremouw (2005) menggarisbawahi bahwa jika pasangan tersebut menikah maka pelaku sangat mungkin melakukan kekerasan dalam rumah tangga

dalam bentuk yang lebih serius dan frekuensi yang meningkat.

Hingga saat ini belum ada survei yang sistematis mengenai prevalensi kekerasan dalam pacaran di Indonesia. Namun demikian, catatan tahunan yang dilaporkan oleh Komisi Nasional (Komnas) Perempuan setiap tahun memberikan gambaran yang memperhatikan tentang kekerasan dalam pacaran di Indonesia. Misalnya, angka kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2015 sebanyak 2734 kasus, naik lebih dari 2 kali lipat dibandingkan tahun 2012 dengan jumlah kasus 1085. Kasus kekerasan dalam pacaran mencakup 25 persen dari total kekerasan terhadap perempuan di wilayah privat yang terjadi di tahun 2015. Dua laporan Komnas Perempuan menunjukkan kecenderungan bahwa perempuan dan kelompok dewasa muda berusia 19-23 tahun berisiko tinggi untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan 2013; 2016). Berbagai publikasi di media cetak dan elektronik mengungkap berbagai kasus kekerasan dalam pacaran yang menyebabkan kematian korban, khususnya perempuan. Kasus-kasus kekerasan dalam pacaran yang menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki juga diberitakan, termasuk yang menyebabkan korban menempuh tindak aborsi yang tidak aman dan berakibat pada kerusakan organ reproduksi atau kematian calon ibu.

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan faktor-faktor risiko dan pelindung terhadap kekerasan dalam pacaran di kelompok remaja serta implikasinya terhadap upaya pencegahannya. Kajian ini didasarkan pada kajian literatur yang dituntun oleh perspektif ekologi sosial yang memandang interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yang dapat diidentifikasi berada pada berbagai level lingkungan yang berbeda. Literatur yang dirujuk oleh peneliti berasal dari

sumber-sumber terpercaya termasuk artikel dari jurnal internasional bereputasi, laporan dan data yang dipublikasikan oleh lembaga nasional dan internasional yang relevan serta kajian-kajian terkait yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia. Penulis menyadari bahwa literatur yang dikaji didominasi oleh kajian yang dalam konteks negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris dan Kanada mengingat masih minimnya publikasi atau pembahasan kekerasan dalam pacaran dalam konteks wilayah non-Western, termasuk Indonesia. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mendorong meningkatnya perhatian dan kajian terkait kekerasan dalam pacaran di Indonesia serta menjadi bahan masukan bagi pihak berkepentingan untuk mengembangkan upaya pencegahannya.

Pembahasan dalam artikel dimulai dengan mendiskusikan definisi dan karakteristik serta prevalensi kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya diskusi dipusatkan pada pembahasan faktor risiko dan pelindung kekerasan dalam pacaran dalam tingkat individu, keluarga, teman sebaya, dan komunitas/masyarakat. Pembahasan ditutup dengan mendiskusikan implikasi pemahaman tentang faktor risiko dan pelindung untuk upaya pencegahan masalah kekerasan dalam pacaran dalam konteks Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Definisi dan Karakteristik Kekerasan dalam Pacaran

Para ahli belum sepakat mengenai definisi kekerasan dalam pacaran sehingga menimbulkan tantangan tersendiri untuk mengukur prevalensinya di dalam masyarakat (Teten et al., 2000). Pada tahap awal perkembangan penelitiannya di era 1980-an, kekerasan dalam pacaran lebih umum dikonseptualisasi sebagai satu dimensi perilaku,

khususnya kekerasan fisik. Kemudian konseptualisasi kekerasan terus berkembang hingga mencakup aspek fisik, mental/emosional/verbal dan seksual walaupun dalam penelitian pengukuran kekerasan tidak selalu mencakup semua dimensi tersebut di atas (Jackson, 1999; Offenhauer & Buchalter, 2011). Ringkasan penjelasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang bersifat multi-dimensi dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini.

Para ahli sepakat bahwa pada intinya kekerasan dalam pacaran mengandung dimensi tekanan dan pemaksaan kekuasaan yang bertujuan yang terefleksikan dalam tindakan-tindakan yang bersifat mengekang, mendominasi, dan menyakiti yang menyebabkan kerugian bagi korban. Misalnya, Lavoie et al. (2000) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai “[...] *any behavior that is prejudicial to the partner's development or health by compromising his or her physical, psychological, or sexual integrity*” atau menurut Wekerle dan Wolfe (1999) merupakan perilaku yang ditujukan untuk “[...] *control or dominate another person physically, sexually, or psychologically, causing some level of harm*”.

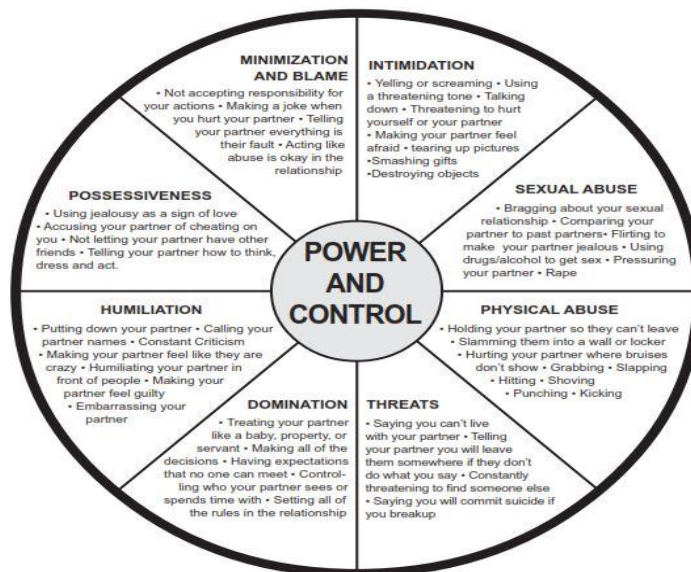
Kekerasan fisik mencakup berbagai bentuk tindakan serangan fisik yang dapat menimbulkan potensi kerugian atau bahaya yang aktual bagi korban. Foshee et al. (2007) menunjukkan bahwa tingkat keseriusan serangan fisik tersebut dikategorikan dalam tiga tingkatan yang berbeda: ringan, menengah dan berat tergantung dari seberapa besar bahaya yang mungkin ditimbulkannya. Kekerasan fisik dalam pacaran dapat berupa tindakan mencakar, menampeleng, mendorong, membenturkan atau menekan seseorang pada dinding, menggigit, mencekik, membakar, memukul dengan menggunakan tangan atau alat dan kekerasan fisik yang menggunakan senjata tajam/senjata api. Sementara itu beberapa kajian literatur sistematis menyimpulkan bahwa kekerasan

seksual merujuk pada upaya-upaya yang bertujuan melibatkan pasangan dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki dengan cara-cara memaksa, mengancam atau menekan. Termasuk di dalamnya adalah pemaksaan aktivitas seksual seperti memeluk, mencium, menyentuh, percobaan perkosaan, perkosaan, dan pemaksaan hubungan seksual dengan cara-cara yang dianggap memalukan (Barter, 2007; Offenhauer & Buchalter (2011).

Kekerasan psikologis atau emosional merupakan perilaku kekerasan non-fisik yang secara sengaja dilakukan untuk melukai atau mengontrol orang lain secara emosional atau psikologis (Barter, 2009). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kekerasan emosional atau psikologis merupakan jenis kekerasan yang paling banyak terjadi dalam hubungan pacaran.

Termasuk di dalamnya tindakan-tindakan yang bertujuan melukai hati, mengejek, merendahkan, mempermalukan pasangan di hadapan orang lain atau tindakan mengancam merusak nama baik pasangan, melukai atau merusak barang milik pasangan. Selain itu, kekerasan dapat berupa tindakan manipulasi emosional seperti mengancam memutuskan hubungan, melakukan upaya-upaya untuk menjauhkan pasangan dari keluarga, teman atau sumber dukungan sosial lainnya, mengancam bunuh diri serta tindakan-tindakan lain yang bertujuan untuk merusak hubungan melalui berbagai cara seperti menyebarkan berita atau gosip yang tidak benar atau mengungkapkan informasi atau gambar kepada publik yang dapat mencederai harga diri pasangan (Offenhauer & Buchalter, 2011).

Gambar 1. *Power and Control Dating Violence*



Sumber: *Kansas Coalition Against Sexual Abuse and Domestic Violence, 2011*

Para ahli meyakini bahwa kekerasan dalam pacaran melibatkan kelompok laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku, korban, atau keduanya. Hal ini didukung dengan penelitian-penelitian yang menunjukkan angka kekerasan dalam pacaran yang

relatif sama antara laki-laki dan perempuan (Lewis & Fremouw, 2000). Namun demikian para peneliti juga menyadari bahwa pola kekerasan ditentukan oleh gender. Remaja perempuan umumnya melakukan kekerasan yang dampaknya dinilai tidak

terlalu membahayakan atau dengan tujuan perlawanan untuk membela diri. Sementara itu laki-laki umumnya merupakan pelaku utama kekerasan, melakukan kekerasan dengan tingkat keseriusan yang tinggi dan bertujuan untuk mendapatkan kontrol atas pasangannya (Foshee et al., 2007; Wubsi et al., 2009). Perempuan umumnya mengalami bentuk kekerasan yang lebih serius atau berbahaya, melaporkan ketakutan dan trauma yang lebih mendalam serta mengalami dampak yang lebih merugikan dari kekerasan yang dialaminya dibandingkan dengan laki-laki (O'Keefe, 2005; Barter 2009; Offenhauer & Buchalter, 2011; Adhia et al., 2018). Beberapa ahli juga menduga bahwa perempuan lebih berisiko menjadi korban dan laki-laki menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Mereka umumnya menduga adanya isu *social desirability* atau *selection bias* yang menjadi titik lemah dari berbagai pengukuran yang ada sehingga berpotensi menyebabkan responden laki-laki cenderung tidak melaporkan tindak kekerasan yang sebenarnya mereka lakukan atau memilih tidak berpartisipasi dalam survey/penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran (Lewis & Fremouw, 2000).

### **Prevalensi Kekerasan dalam Pacaran**

Organisasi Kesehatan Dunia (2013) mengklasifikasikan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebagai salah satu bentuk *intimate partner violence* yang termasuk kekerasan di ranah personal. Karena kajian *intimate partner violence* umumnya difokuskan pada kelompok dewasa yang sudah menikah atau terikat dalam komitmen hidup bersama, pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran di kelompok yang lebih muda menjadi kurang menonjol.

Meskipun kajian global khusus mengenai kekerasan dalam pacaran belum tersedia, studi lintas negara menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran menunjukkan angka yang memprihatinkan sehingga perlu mendapat perhatian untuk ditangani. Misalnya, *International Study on Dating Violence* yang dilakukan terhadap 8.666 mahasiswa perguruan tinggi di 31 universitas yang tersebar di 16 negara Asia, Timur Tengah, Australia, Selandia Baru, Amerika Selatan, Eropa dan Amerika Utara menunjukkan 17 sampai dengan 45 persen responden pernah melakukan tindak kekerasan fisik terhadap pacarnya dalam 12 bulan terakhir (Straus, 2005). Pada tahun 2004-2005 sebuah studi di Tanzania dan Afrika Selatan yang menggali prevalensi kekerasan fisik, seksual dan emosional terhadap hampir 7000 pelajar sekolah berusia 10-18 tahun yang pernah atau sedang berpacaran menunjukkan bahwa 10,2-37 persen responden menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran di mana 3,1-21,8 persen melaporkan sebagai pelaku kekerasan dan 8,6-42,8 persen sebagai pelaku dan korban (Wubs et al., 2009). Dari 976 remaja di Taiwan, Cina dan Hong Kong (rata-rata usia 16 tahun) yang disurvei mengenai pengalaman kekerasan fisik, seksual dan emosional dalam pacaran, 39 persen melaporkan menjadi korban dan 27,3 persen menjadi pelaku (Shen et al., 2012). *National Survey of Teen Relationships and Intimate Violence* tahun 2016 yang menyasar lebih dari 2.300 pasang anak laki-laki dan perempuan berusia 12-18 tahun dan orang tua di Amerika Serikat menemukan bahwa hampir 70 persen dari responden melaporkan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan 63 persen pernah melakukan tindak kekerasan dalam pacaran (Mumford et al., 2016).

Pada berbagai wilayah, publik menghadapi tantangan mendapatkan data yang akurat mengenai tingkat kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja atau dewasa awal. Minimnya ketersediaan data, terutama di negara-negara berkembang atau *non-Western* menyebabkan isu kekerasan dalam pacaran kurang mendapatkan perhatian dan penanganan. Korban pada umumnya enggan melaporkan kasus yang dialaminya karena rendahnya pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan dalam pacaran. Sebagian korban misalnya memandang tindak kekerasan yang dilakukan pasangannya sebagai manifestasi perhatian atau cinta sehingga cenderung menafikan kekerasan yang dialaminya. Sebagian lainnya tidak mau melaporkan karena tekanan dan kontrol pasangan mengisolasi korban dari sumber pertolongan. Berbagai studi yang lain menunjukkan keengganan melaporkan akibat kekhawatiran tidak terlindunginya kerahasiaan laporan, ketakutan menghadapi balas dendam dari pelaku, atau ketakutan mendapatkan stigma sosial dari masyarakat (Barter, 2007; Wong et al., 2019).

Selain faktor personal dan kontekstual di atas, kurangnya dukungan lingkungan juga menjadi penghambat untuk melaporkan atau mendapatkan bantuan. Seperti di Cina, pacaran termasuk topik yang tabu untuk dibahas di dalam keluarga. Norma budaya serta sistem sosial yang ada menghambat korban untuk mengungkapkan kekerasan dalam pacaran kepada pihak lain karena kekhawatiran mendapatkan stigma sosial (Wong et al., 2019). Menurut Komnas Perempuan (2016) kurang memadainya payung hukum yang dapat memberikan jaminan keadilan bagi korban kekerasan serta sikap menyalahkan korban merupakan salah satu tantangan struktural yang terjadi di Indonesia yang

berimplikasi pada keraguan korban untuk melaporkan kasusnya. Selain itu sistem pelaporan dan pencatatan yang belum memadai dan terintegrasi menyebabkan kesulitan untuk mendata dan menangani kasus-kasus secara komprehensif.

### **Faktor Risiko dan Pelindung Kekerasan dalam Pacaran**

Faktor risiko merupakan faktor-faktor yang berasosiasi meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran sedangkan faktor pelindung terkait dengan faktor-faktor yang berasosiasi menurunkan atau menghambat kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Faktor-faktor tersebut dapat berupa atribut, karakteristik maupun konteks yang spesifik (Offenhauer & Buchalter, 2011). Beberapa kajian literatur (Lewis & Fremouw, 2001; O'Keefe, 2005) mengingatkan bahwa faktor risiko adalah faktor-faktor yang berkorelasi dengan kekerasan dalam pacaran dan tidak selalu berarti menjadi faktor penyebab. Menurut Vagi et al. (2013) upaya membangun *evidence* yang lebih ajeg tentang faktor risiko dan pelindung kekerasan dalam pacaran masih menghadapi tantangan karena keterbatasan penelitian yang bersifat jangka panjang, terbatasnya penelitian mengenai faktor pelindung (*protective factor*), dan terbatasnya studi mengenai faktor risiko di level komunitas dan masyarakat. Vagi et al. (2013) melanjutkan bahwa pemahaman mengenai faktor risiko dan pelindung dipandang sangat penting dalam memberikan arahan dan pertimbangan dalam mendesain upaya-upaya pencegahan yang efektif.

### **Faktor-faktor Individual**

Faktor risiko kekerasan dalam pacaran yang bersumber dari dimensi individual termasuk yang

paling banyak mendapat perhatian peneliti. Salah satu yang mendapat perhatian terbesar adalah perilaku *maladaptive* atau berisiko yang berasosiasi dengan meningkatnya peluang seorang remaja terlibat dengan kekerasan dalam pacaran. Kajian literatur sistematis yang dilakukan oleh Offenhauer dan Buchakter (2011) mengkonfirmasi bahwa perilaku-perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, penggunaan obat-obat terlarang, atau perilaku seksual yang bebas meningkatkan risiko seorang remaja menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam pacaran. Penelitian *longitudinal* yang dilakukan East dan Hokoda (2015) terhadap 236 remaja laki-laki dan perempuan dengan latar belakang ras *Latino* dan *African American* di Amerika Serikat menunjukkan keterlibatan dalam perilaku berisiko pada masa remaja awal berasosiasi dengan meningkatnya kemungkinan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada masa remaja akhir. Menurut kedua peneliti tersebut perilaku berisiko menghambat kemampuan seseorang untuk dapat melakukan asesmen dan penilaian terhadap suatu kondisi yang berpotensi mengancam atau berbahaya, menghambat kemampuan fisik untuk menghindari dari serangan fisik yang mengancam, membuka kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan pelaku potensial.

Faktor risiko lainnya di tingkat individu terkait dengan kognisi sosial, kepribadian dan kesehatan mental yang dialami remaja. Kajian literatur Lewis dan Fremouw (2001) menunjukkan bahwa sikap yang mendukung kekerasan dalam pacaran dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam pacaran. Mereka yang memandang kekerasan sebagai taktik yang dapat diterima sebagai bentuk pemecahan konflik lebih berisiko menjadi pelaku kekerasan terhadap pasangannya. Kajian yang dilakukan oleh

Offenhauer dan Buchakter (2011) menunjukkan berbagai penelitian yang mengkonfirmasi bahwa penghargaan diri yang rendah meningkatkan risiko remaja perempuan menjadi korban kekerasan dan sebaliknya di kalangan remaja laki-laki sebagai pelaku kekerasan terhadap pasangannya. Studi O'Keefe (2005) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterampilan rendah dalam pemecahan masalah, memiliki keterbatasan dalam mengkomunikasikan perasaan dan menghadapi kesulitan mengelola kemarahan juga lebih berisiko untuk menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan remaja yang memiliki karakteristik sebaliknya. Berbagai penelitian juga menunjukkan gejala depresi seperti perasaan sedih, kehilangan harapan, dan keinginan bunuh diri berasosiasi dengan risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran bagi remaja laki-laki dan perempuan meskipun para peneliti masih terus mengkaji peran aspek penghargaan diri dan depresi dalam pacaran merupakan faktor risiko, dampak atau mungkin sebagai variabel ketiga yang mempengaruhi asosiasi (O'Keefe, 2005; Offenhauer dan Buchakter, 2011). Sebuah studi di Indonesia yang melibatkan 400 remaja di Kupang menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi dominasi yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi risikonya untuk melakukan kekerasan dalam pacaran dan sebaliknya (Dubu et al., 2020).

Meskipun tidak sebanyak faktor risiko, beberapa kajian memfokuskan pada analisa mengenai faktor pelindung di tingkat individu. Dalam kajian literturnya Vagi et al. (2013) menunjukkan berbagai penelitian yang menemukan karakteristik kognisi, afeksi dan akademik remaja sebagai faktor yang menurunkan risiko kekerasan



dalam pacaran. Termasuk di dalamnya adanya keyakinan dan kesadaran bahwa melakukan kekerasan terhadap pasangan sebagai perilaku yang salah, rasa empati yang tinggi terhadap sesama, capaian akademik yang baik dan kemampuan mengkomunikasikan perasaan.

### **Faktor-faktor Keluarga**

Keluarga dapat menjadi faktor risiko sekaligus pelindung keterlibatan remaja dalam *dating violence*. Faktor di tingkat keluarga juga menjadi salah satu kajian yang mendapat perhatian luas para peneliti. Penelitian lintas budaya menunjukkan pola interaksi negatif dengan orang tua, pengalaman traumatik seperti kekerasan dalam keluarga, serta interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki perilaku berisiko dapat menjadi faktor risiko kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian jangka panjang terhadap 1218 remaja awal Foshee et al. (2005) menemukan pengalaman perlakuan salah dalam keluarga seperti mengalami pola pendisiplinan fisik yang sangat ketat dalam keluarga, menjadi korban kekerasan oleh orang tua dan menyaksikan kekerasan di antara orang tua merupakan prediktor signifikan yang berasosiasi dengan menjadi pelaku kekerasan. Penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh Han dan Margolin (2015) terhadap 125 remaja usia 13 sampai dengan 19 tahun di Amerika Serikat juga menemukan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak berasosiasi signifikan dengan risiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran, khususnya di kalangan anak perempuan.

Senada dengan penelitian di atas, Bruijn et al. (2006) melalui penelitiannya terhadap 1700 remaja di Belanda juga menunjukkan bahwa hubungan yang buruk antara orang tua dan anak serta kekerasan

dalam keluarga meningkatkan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual dalam pacaran. Selain terkait dengan relasi anak dan orang tua, penelitian yang dilakukan oleh East dan Hokoda (2015) juga menemukan bahwa interaksi yang dekat dengan saudara yang lebih tua berperan dalam meningkatkan potensi remaja menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Remaja yang memiliki saudara perempuan lebih tua yang memiliki perilaku berisiko (misalnya mengkonsumsi ganja atau menjalani pola seks bebas) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan remaja yang memiliki karakteristik sebaliknya.

Asosiasi antara perlakuan salah dan keberadaan anggota keluarga yang berperilaku berisiko dengan kemungkinan seseorang terlibat dalam kekerasan dalam pacaran umumnya dijelaskan oleh Teori Belajar Sosial. Interaksi dengan orang tua atau pengasuh membentuk pemahaman seorang anak tentang hubungan intim, memberikan kesempatan untuk mempelajari kemampuan penyelesaian konflik dan membentuk pemahaman tentang kekerasan. Pengalaman kekerasan di dalam keluarga membentuk keyakinan pada anak bahwa kekerasan merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik sehingga mereka cenderung untuk mentoleransi kekerasan yang dialami dalam hubungan romantik (Bandura, 1971). Para peneliti juga menyimpulkan bahwa interaksi yang intensif dengan saudara yang berperilaku berisiko berpotensi mendorong remaja untuk mentoleransi atau meniru sehingga meningkatkan risiko mereka untuk berinteraksi dengan orang yang potensial melakukan kekerasan.

Selain menjadi faktor risiko, faktor keluarga seperti pola hubungan dengan keluarga dapat berperan melindungi atau mencegah remaja terkait dengan kekerasan dalam pacaran. Hubungan yang dekat antara orang tua dan anak serta supervisi orang tua yang memadai terhadap anak ditemukan sebagai faktor yang mengurangi risiko anak menjadi korban atau pelaku kekerasan dalam pacaran (Offenhauer dan Buchakter, 2011; Vagi et al., 2013). Penelitian jangka panjang yang dilakukan East dan Hokoda (2015) terhadap 236 remaja laki-laki dan perempuan kelompok minoritas dari kalangan sosial ekonomi rendah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pengawasan ketat yang diterapkan ibu terhadap anak sejak berusia muda dan sikap ibu yang konservatif terhadap hubungan seksual berasosiasi dengan menurunnya risiko anak terlibat dalam kekerasan dalam pacaran. Merujuk pada Teori Kontrol Sosial, kedua peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pengawasan orang tua yang memadai dan pengasuhan yang bersifat atentif merupakan mekanisme perlindungan yang menjauhkan remaja dari pelaku kekerasan dan menghalangi kesempatan anak untuk terlibat dalam perilaku berisiko/maladaptif yang dapat membuat mereka rentan untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dalam dimensi yang sama, hubungan dekat orang tua membangun rasa percaya dan keinginan anak untuk mengungkapkan aktivitas dan keberadaan mereka kepada orang tua sehingga memudahkan pengawasan.

### **Faktor Teman Sebaya**

Masa remaja merupakan masa transisi di mana salah satu tujuannya adalah mendorong individu untuk membangun hubungan yang mandiri di luar konteks keluarganya. Karenanya kelompok sebaya

merupakan lingkungan sosial yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar bagi remaja. Mengingat pentingnya peran kelompok sebaya dalam tumbuh kembang remaja maka tidak heran jika sangat banyak peneliti yang mengkaji pengaruhnya terhadap kekerasan dalam pacaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dapat menjadi faktor pelindung atau faktor risiko bagi keterlibatan remaja pada perilaku berisiko. Penelitian Prinstein et al. (2001) terhadap 527 pelajar sekolah menengah atas misalnya menunjukkan bahwa remaja yang sering terlibat dalam perkelahian atau tindakan agresif, menggunakan zat terlarang, atau menggunakan senjata tajam secara signifikan memiliki lebih banyak teman yang berperilaku menyimpang dibandingkan teman yang berperilaku positif. Meta analisa terhadap 87 studi yang dilakukan oleh Hebert et al. (2017) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dan afiliasi dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang merupakan faktor yang substansial meningkatkan risiko remaja untuk menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran. Penelitian de Bruijn et al. (2006) di kalangan remaja Belanda juga menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang atau memiliki teman berperilaku menyimpang akan lebih berisiko menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual.

Sebaliknya, keterlibatan dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku positif mengurangi risiko remaja menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Meta analisa yang dilakukan oleh Hebert et al. (2017) menunjukkan bahwa afiliasi dengan teman sebaya yang bersikap mendukung dan cenderung

untuk berperilaku sesuai norma sosial dan hukum mengurangi peluang remaja untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian jangka panjang terhadap 125 remaja berusia antara 13 sampai dengan 19 tahun di Amerika Serikat, Han dan Margolin (2015) menemukan bahwa memiliki lebih banyak teman yang berperilaku positif seperti memiliki prestasi akademik baik, aktif terlibat dalam kegiatan komunitas, dekat dengan guru, dan sebagainya melindungi remaja dari kekerasan dalam pacaran.

Temuan-temuan di atas dipandang mengkonfirmasi teori belajar sosial mengenai *behaviour reinforcement* atau *observational learning* di mana individu yang memiliki perilaku menyimpang berpotensi menjadi pelaku kekerasan dan berinteraksi dengan kelompok yang berperilaku menyimpang menjadi pendorong bagi seseorang untuk ikut melakukan hal yang sama. Sebaliknya, interaksi dengan teman sebaya yang berperilaku positif atau sejalan dengan norma sosial dan hukum menjadi penguat bagi remaja untuk menerapkan perilaku positif.

### **Faktor-faktor Komunitas dan Masyarakat Luas**

Para ahli meyakini bahwa faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan makro berperan dalam mencegah atau meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang walaupun pengujiannya secara empirik belum terlalu banyak dibandingkan dengan faktor-faktor di tingkatan lainnya sehingga memerlukan kajian yang lebih intensif (Rothman et al., 2011). Penelitian mengenai faktor komunitas/masyarakat umumnya menggunakan landasan teori yang bersifat struktural seperti Teori Disorganisasi dan Perspektif Feminis.

Teori Disorganisasi Sosial memandang kriminalitas yang terjadi di dalam masyarakat terkait dengan lemahnya kontrol sosial. Kelekatan dengan institusi sosial lainnya termasuk sekolah. Sementara itu perspektif feminis menyoroti ideologi dan struktur patriarkis di dalam masyarakat menjadi landasan normatif dalam hubungan interpersonal yang bersifat intim menyebabkan perempuan rentan menjadi korban kekerasan oleh pasangannya.

Penelitian umumnya menemukan hubungan antara karakter sosial dan kondisi struktural suatu masyarakat dengan kekerasan dalam pacaran. Studi oleh Rothman et al., (2011) terhadap pelajar sekolah menengah di 38 komunitas perkotaan metropolitan di Amerika Serikat misalnya menemukan risiko melakukan kekerasan dalam pacaran secara signifikan lebih tinggi di kalangan remaja yang tinggal di komunitas dengan kohesi sosial dan kontrol sosial yang rendah atau komunitas yang memiliki angka kriminalitas tinggi. Pengaruh faktor komunitas juga dilaporkan dalam penelitian. Banyard et al. (2006) yang menemukan bahwa pengalaman menjadi pelaku kekerasan seksual dalam pacaran lebih banyak dilaporkan oleh remaja yang mempersepsi rendahnya pengawasan komunitas terhadap perilaku anggotanya dan yang memiliki kelekatan yang rendah dengan lembaga pendidikan di lingkungannya.

Sebaliknya, sebuah studi *longitudinal* terhadap 633 remaja berusia 13-19 tahun yang dilakukan Jain et al. (2013) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan yang kohesif dan memiliki sistem kontrol informal yang baik akan berisiko lebih rendah untuk mengalami kekerasan dalam pacaran dibandingkan remaja yang tinggal di wilayah dengan karakter sebaliknya. Menurut Jain et

al., temuan ini sejalan dengan Teori Disorganisasi Sosial yang meyakini bahwa komunitas yang memiliki kohesivitas sosial tinggi di satu sisi dapat mencegah anggotanya menjadi korban kekerasan dan di lain sisi mencegah anggotanya melakukan tindak kekerasan.

Norma sosial mengenai peran gender, termasuk dalam relasi seksual yang diyakini dalam satu masyarakat juga diyakini berperan sebagai faktor pelindung atau risiko terkait kekerasan dalam pacaran. Para pendukung teori feminis memandang bahwa ideologi patriarki yang mendasari norma-norma sosial tentang peran gender dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat dapat menciptakan kondisi untuk berkembangnya kekerasan dalam pacaran (Dobash & Dobash, 1990). Di dalam hubungan interpersonal, laki-laki dituntut dan dipandang pantas untuk menunjukkan kelaki-lakiannya dengan bersikap pro-aktif, agresif, dan dominan secara fisik maupun seksual sedangkan di lain sisi perempuan lebih pantas untuk menunjukkan perilaku yang sebaliknya; pasif dan patuh. Ketidaksetaraan relasi kuasa ini menciptakan peluang untuk menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan (Barter, 2007).

Berbagai penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa sikap dan keyakinan yang bersifat patriarkis dan seksis menjadi faktor risiko untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam pacaran. Dalam sebuah survey terhadap remaja di Cina, Taiwan dan Hongkong (Sen et al., 2012) menemukan bahwa di kalangan remaja laki-laki, risiko menjadi pelaku kekerasan seksual atau fisik dalam pacaran berasosiasi dengan sikap mereka yang mendukung subordinasi perempuan dalam masyarakat, sikap yang menjustifikasi kekerasan

anak laki-laki terhadap anak perempuan dan sikap yang mendukung kekerasan anak perempuan terhadap anak laki-laki berasosiasi dengan melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya. Penelitian de Bruijn et al. (2006) juga menunjukkan bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran umumnya lebih memiliki keyakinan peran gender yang tradisional/segregatif dibandingkan non-pelaku. Sebaliknya, penelitian Foshee et al. (2004) dan Lacasse & Mendelson (2007) menunjukkan dukungan terhadap stereotip peran gender tradisional atau sikap yang seksis berasosiasi dengan risiko remaja perempuan untuk menjadi korban kekerasan seksual.

### **Implikasi Terhadap Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran**

Tak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar faktor-faktor yang ditemukan merupakan hasil penelitian yang dilakukan di luar Indonesia, khususnya negara Barat sehingga tidak dapat sepenuhnya relevan dengan kondisi Indonesia. Namun demikian untuk upaya pencegahan di Indonesia kita dapat mempertimbangkan faktor-faktor risiko dan pelindung yang telah teruji untuk mencegah kekerasan dalam pacaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pada aspek lain sisi, fakta ini menunjukkan tingginya kebutuhan penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran di Indonesia untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada.

Ada beberapa kondisi dalam masyarakat Indonesia yang dianggap berisiko untuk berkembangnya kekerasan dalam pacaran. Kondisi pertama terkait dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan dalam pacaran di

kalangan remaja, keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat yang merupakan kerentanan yang harus diatasi sebagai upaya pencegahan. Kondisi di atas mungkin terkait dengan beberapa penyebab. Pertama, secara legal, konsep kekerasan dalam pacaran tidak dibahas dan diatur dalam sistem hukum Indonesia. Keberadaan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga memberi dasar bagi masyarakat untuk memahami perlakuan salah terhadap anak atau kekerasan terhadap perempuan beserta sanksi atas pelanggarannya. Sebaliknya sebagian besar masyarakat masih sangat awam dengan istilah kekerasan dalam pacaran karena tidak ada pengaturan secara khusus. Salah satu konsekuensinya, masyarakat cenderung tidak memiliki kesadaran yang memadai mengenai fakta tersebut dan sebaliknya memandang kekerasan dalam pacaran bukan merupakan fakta sosial atau tidak menganggapnya sebagai perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Kedua, topik tentang pacaran atau hubungan interpersonal lawan jenis masih dianggap tabu untuk dibicarakan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini mungkin terkait dengan pandangan mayoritas masyarakat Indonesia yang masih menganggap pacaran sebagai perilaku yang berisiko melanggar norma-norma agama dan sosial. Padahal praktik pacaran cukup umum terjadi di kalangan remaja di Indonesia saat ini. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan besar remaja tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai hubungan interpersonal yang sehat dalam hubungan pacaran,

tidak sadar mengenai bentuk perilaku kekerasan, dan tidak mampu mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku atau korban kekerasan.

Kondisi kedua terkait dengan tingginya kerentanan di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya yang berkorelasi dengan faktor yang meningkatkan risiko kekerasan dalam pacaran. Pada lingkungan keluarga, perlakuan salah terhadap anak merupakan permasalahan yang serius dan krusial untuk ditangani. Hasil Survei Kekerasan Terhadap Anak tahun 2012 yang dilakukan di 25 provinsi menunjukkan bahwa orang tua dan kerabat merupakan pelaku utama kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Sementara itu, teman sekolah atau teman sebaya merupakan pelaku utama kekerasan fisik atau emosional di luar lingkungan keluarga (Kemensos, KPPA, Bappenas, BPS, dan Unicef, 2013). Hal ini sejalan dengan Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak Indonesia tahun 2018 yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga menunjukkan sebagian besar pelaku kekerasan fisik, emosional dan seksual terhadap remaja adalah teman atau sebayanya. Beberapa survei yang dilakukan di kalangan remaja Indonesia di berbagai wilayah juga menunjukkan bahwa antara 45 hingga 67 persen remaja melaporkan pernah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya (Kurniasari et al., 2017). Berbagai bukti empirik dalam diskusi sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam keluarga dan kecenderungan melakukan tindak kekerasan/agresif meningkatkan risiko remaja terlibat pada kekerasan dalam pacaran baik sebagai pelaku maupun korban kekerasan dalam pacaran.

Kondisi lain yang perlu diperhatikan adalah meluasnya penggunaan *gadget* dan media sosial oleh remaja di Indonesia yang juga dapat meningkatkan faktor-faktor risiko bagi remaja. Para ahli menggarisbawahi bahwa tanpa monitoring dan pengawasan yang memadai maka penggunaan *gadget* dan media sosial dapat meningkatkan risiko anak melakukan atau mengalami *cyber* atau *online dating violence*. Di Indonesia, perilaku berisiko yang berkembang di kalangan remaja seperti agresi fisik, kekerasan seksual, penggunaan zat terlarang, perilaku seks bebas dan sebagainya terkait dengan keterpaparan remaja dengan dunia virtual dan media sosial. Perilaku-perilaku berisiko tersebut berkorelasi dengan faktor risiko kekerasan dalam pacaran. Selain itu, menurut Offenauer dan Buchalter (2011), seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pelaku dapat menggunakan telepon genggam, *short message service* dan media sosial untuk melakukan berbagai kekerasan yang bersifat mengontrol seperti selalu memonitor apa yang dilakukan pasangan, di mana dan dengan siapa melakukan aktivitas sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Media massa di Indonesia cukup sering mewartakan berbagai kasus penyebaran foto-foto dan informasi yang bersifat pribadi menggunakan media sosial yang berakibat pada rusaknya nama baik korban dan dampak psikologis yang ditimbulkannya. Kasus-kasus *online dating* yang berakibat pada penculikan dan pembunuhan di kalangan remaja juga menjadi keprihatinan di Indonesia.

Beranjak dari kondisi-kondisi tersebut, bagaimana sebaiknya bentuk kebijakan dan program pencegahan kekerasan dalam pacaran untuk konteks Indonesia? Menurut Shoerey et al. (2012)

konseptualisasi pencegahan kekerasan dalam pacaran umumnya terbagi atas tiga dimensi: pencegahan primer (*primary prevention*), pencegahan sekunder (*secondary prevention*) dan pencegahan universal. Pencegahan primer menargetkan kelompok yang belum pernah melakukan kekerasan namun memiliki aspek-aspek yang dipandang berkorelasi dengan risiko melakukan kekerasan dalam pacaran. Termasuk di dalamnya remaja yang memiliki ketidakmampuan mengontrol emosi, terlibat dalam aksi kekerasan atau kriminalitas secara umum, atau mengonsumsi alkohol. Pencegahan sekunder mencakup upaya-upaya yang menargetkan mereka yang sudah pernah melakukan tindak kekerasan dalam pacaran dengan harapan dapat mengurangi peluang berulang atau berkelanjutnya tindak kekerasan. Sementara itu pencegahan universal menasar semua orang tanpa memandang apakah mereka pernah atau tidak pernah terlibat dalam kekerasan.

Pencegahan yang bersifat universal dan menyeluruh perlu mendapatkan perhatian yang serius di Indonesia. Namun demikian hingga saat ini belum ada ketentuan yang mengatur atau mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran secara sistematis. Kementerian Pendidikan Nasional serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perlu didorong untuk menginisiasi terbentuknya peraturan yang mendorong lembaga pendidikan menengah dan tinggi untuk mengembangkan kebijakan pencegahan kekerasan anak dan kekerasan perempuan yang khususnya menasar komunitas sekolah/ perguruan tinggi dan umumnya masyarakat luas. Sosialisasi, edukasi, kampanye dan atau pelatihan yang

meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kekerasan dalam pacaran serta dampaknya, hubungan interpersonal yang sehat (hubungan yang saling menghargai dan setara antara laki-laki dan perempuan), mengembangkan norma-norma kesetaraan gender serta membangun kesadaran untuk mengembangkan sikap anti kekerasan perlu disebarluaskan dan dilatihkan di kalangan remaja serta orang tua, termasuk kepedulian untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran di lingkungan teman sebaya (misal: melaporkan ke guru). Penguatan kapasitas keluarga/orang tua mengenai pola hubungan dan komunikasi yang sehat antara anak dan keluarga juga dapat didorong melalui berbagai kegiatan non-kurikuler di lingkungan sekolah. Selain itu, penilaian akreditasi lembaga pendidikan perlu diarahkan untuk mengases sejauh mana kesiapan lembaga pendidikan mengantisipasi dan merespon berbagai tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik, termasuk kekerasan dalam pacaran.

Pencegahan sekunder juga perlu dikembangkan dengan menyoal kelompok-kelompok remaja dan keluarga yang dipandang mengalami atau menghadapi kondisi-kondisi rentan yang dapat memicu berkembangnya faktor risiko seperti anak dengan perilaku berisiko, anak yang menjadi korban perlakuan salah dalam keluarga, anak yang menjadi pelaku kriminal, anak dari keluarga yang minim pengawasan orang tua, dan sebagainya. Kementerian Sosial dan Dinas Sosial diharapkan dapat mengefektifkan jejaring kerja di daerah dan masyarakat agar anak-anak yang berperilaku berisiko (anak yang berkonflik dengan hukum, anak korban tindak kekerasan, anak terlantar, dan lain-lain) mendapatkan rehabilitasi

sosial yang memadai untuk dapat membangun kompetensi personal dan interpersonal yang dapat mengurangi resiko mereka terlibat dalam tindak kekerasan dalam pacaran. Upaya-upaya yang dapat dilakukan mencakup konseling psikososial, intervensi klinis perilaku bermasalah/ traumatis, pengembangan keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah, pengembangan rasa percaya diri, dan sebagainya.

Pemerintah Daerah perlu mengembangkan sarana dan prasarana yang dapat mendorong anak dan remaja terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif melalui sanggar kerja atau gelanggang remaja. Pengembangan sarana dan prasarana tersebut perlu dikembangkan di komunitas yang berisiko, misal: rawan kriminal, minim akses layanan yang memperluas akses anak dan remaja memanfaatkan waktu luang secara efektif dan positif serta memperluas jejaring dukungan sosial yang dapat memperkuat ketahanan mereka dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.

## **PENUTUP**

Secara singkat, kerangka ekologi sosial membantu peneliti dan praktisi memahami faktor pendukung dan penghambat kekerasan dalam pacaran secara komprehensif. Berdasarkan kerangka tersebut, peluang terjadinya atau terhambatnya kekerasan dalam pacaran tergantung dari interaksi faktor-faktor individual, keluarga, pertemanan, dan komunitas. Semakin banyak interaksi yang terjadi maka faktor-faktor tersebut akan semakin kuat atau lemah untuk menyebabkan seseorang melakukan atau menjadi korban kekerasan oleh pasangannya. Dengan demikian, upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran perlu mempertimbangkan upaya

untuk mengurangi kerentanan atau risiko pada berbagai tingkatan.

Kasus kekerasan dalam pacaran cukup banyak dan kondisi-kondisi sosial yang berisiko meningkatkan terjadinya kekerasan pacaran juga cukup kompleks. Namun demikian upaya pencegahan dan penanganannya masih sangat minimal. Upaya pencegahan primer perlu dituangkan dalam kebijakan yang mendorong kelembagaan masyarakat untuk membangun dan menerapkan upaya-upaya untuk meningkatkan faktor-faktor pelindung dan sebaliknya mengurangi faktor-faktor risiko. Strategi pencegahan sekunder dapat dikembangkan melalui kebijakan yang menyoal kelompok-kelompok remaja berisiko melalui proses rehabilitasi dan pengembangan sistem dukungan sosial untuk mencegah mereka terlibat pada kekerasan dalam pacaran, baik sebagai pelaku maupun korban. Para peneliti dan praktisi di Indonesia perlu bekerja bersama untuk mengumpulkan data serta informasi relevan yang diperlukan untuk memahami fenomena kekerasan dalam pacaran di Indonesia, mengkaji faktor-faktor risiko yang bersifat umum maupun unik, serta merancang upaya pencegahan yang efektif dan sesuai dengan konteks Indonesia. Dukungan dari pemerintah berupa kebijakan perlindungan terhadap perempuan dan kekerasan serta pelayanan yang dapat diberikan terhadap korban merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A.F & Gennaro, S. (2005). Dating Violence in College Women: Associated Physical Injury, Healthcare Usage, and Mental Health Symptoms. *Nursing Research* 54 (4).
- Adhia, A., Kernic, M.A., Hemenway, D., Vavilak, N, & Rivara, F.P. (2019). Intimate Partner Homicide of Adolescents” *JAMA Pediatric*, 173 (6), 571-577.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Barter, C. (2009). In the Name of Love: Partner Abuse and Violence in Teenage Relationships. *British Journal of Social Work*, 39 (2), 211-233.
- Banyard, V., Cross, C. & Modecki, L. (2006). Interpersonal Violence in Adolescence Ecological Correlates of Self-Reported Perpetration. *Journal Interpersonal Violence* 21 (10).
- Chan, K.L.C., Straus, M.A., Brownridge, D.A., Tiwari, A., & Leung, W.C. (2008). Prevalence of Dating Partner Violence and Suicidal Ideation among Male and Female University Students Worldwide. *Journal of Midwifery & Women Health*, 53 (6).
- De Bruijn, P., Burrie, I, & Wel, F. (2006). A Risky Boundary: Unwanted Sexual Behaviour Among Youth. *Journal of Sexual Aggression*, 12, 81-96.
- Dubu, R.V.I. Leric, D., Wijaya, R.P., & Ruliati, P. (2020). Orientasi Dominasi Sosial dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2 (2).
- East, P. L. & Hokoda, A. (2016). Risk and Protective Factors for Sexual and Dating Violence Victimization: A Longitudinal, Prospective Study of Latino and African American Adolescents. *Journal Youth Adolescent*, 44 (6).
- Foshee, V.A., Ennett, S.T., Bauman, K.E., Benefield, T. & Suchindran, C. (2005).



- The Association between Family Violence and Adolescent Dating Violence Onset Does it Vary by Race, Socioeconomic Status, and Family Structure?. *The Journal of Early Adolescence* 25 (3).
- Han, S. C. & Margolin, G. (2016). Intergenerational Links in Victimization: Prosocial Friends as a Buffer. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 9(2).
- Hebert, M., Daspe, M.E., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M. & Lavoie, F. (2017). A Meta-Analysis of Risk and Protective Factors for Dating Violence Victimization: The Role of Family and Peer Interpersonal Context. *Trauma Violence and Abuse* 20 (4).
- Jackson, S.M. (1999). Issues in the dating violence of research: A Review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 4(2), 233-247.
- Jain, S., Buka, S.L., Subramanian, S.V., & Molnar, B. (2010). Neighborhood Predictors of Dating Violence Victimization and Perpetration in Young Adulthood: A Multilevel Study. *Journal Public Health*, 100(9), 1737-1744.
- Johnson, R.M., Parker, R.M., Rinehart, J., Nail, J., & Rothman, E.F. (2015). Neighborhood Facts and dating violence among youth: A systematic review. *Journal Prev Medicine*, 49 (3), 458-466.
- Kementrian Sosial, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik PS, & Unicef Indonesia. *Ringkasan Hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013*. Diunduh pada 1 Juni 2020 melalui [puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf](http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf)
- Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2013*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2016*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kurniasari, A., Widodo, N., Yusuf, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y.F. & Irmayani, N.R. (2017). Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 6(3).
- Lacasse, A. & Mendelson, M.J. (2007). Sexual Coercion among Adolescents: Victims and Perpetrators. *Journal Interpersonal Violence*, 22 (4).
- Lavoie, F., Robitaille, L. & Hébert, M. (2000). Dating Relationships and Aggression: An Exploratory Study. *Violence Against Women* 6(1):6-36.
- Lewis, S.F. & Fremouw, W. (2001). Dating Violence: A Critical Review of the Literature. *Clinical Psychological Review*, 21(1), 105-127.
- Mumford, E.A., Liu, W & Taylor, B. (2016). Parenting Profiles and Adolescent Dating Relationship Abuse: Attitudes and Experiences. *Journal Youth Adolescent*, 45(5).
- Offenhauer, P. & Buchalter, A. (2011). *Teen Dating Violence: A Literature Review and Annotated Bibliography*. NCJSR.
- O'Keefe, M. (2005). *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts*. VAWnet The Online Resource Center on Violence Against Women, National Resource Center on Domestic Violence (NRC DV).
- Prinstein, M.J., Boergers, P. & Spirito, A. (2001). Adolescents' and their friends' health risk behaviour. *Journal of Pediatric Psychology*, 26 (5), 287-298.

- Putri, Y.Z. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Dalam Pacaran dan *Self-Esteem* Pada Perempuan Dewasa Muda.” *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rothman, E.F, Johnson RM, Young R, Weinberg J, Azrael D, Molnar BE. 2011. “Neighborhood factors and physical aggression towards adolescent dating partners: Results of a representative survey conducted in Boston, MA.” *Journal of Urban Health*. 2011; 88(2).
- Shen, A.C., Chiu, M., & Gao, J. (2012). Predictors of Dating Violence among Chinese Adolescents: The Role of Gender-Role Beliefs and Justification of Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 27 (6).
- Shorey, R., Zucosky, h., Brasfield, H., Febres, K., Cornelius, T.L., Sage, C., & Stuart, G.L. (2012). Dating Violence Prevention Programming: Directions for Future Interventions. *Agression & Violent Behaviour*, 17 (4), 289-296.
- Silverman, J. G, Raj, A., & Clements, K. (2004). Dating Violence and Associated Sexual Risk and Pregnancy Among Adolescent Girls in the United States. *Pediatrics* 114 (2).
- Straus, M. (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female. *Journal Violence Against Women* 10 (7).
- Taft, C.T. , Schumm, J., Orazem, R.J., Meis, L., & Pinto, L.A. (2010). Examining the Link Between Posttraumatic Stress Disorder Symptoms and Dating Aggression Perpetration. *Journal Violence Victim* 25(4).
- Temple, J.R., Shorey, R.C., Fite, P., Stuart, G.L., & Le, V.D. (2013). Substance Use as a Longitudinal Predictor of the Perpetration of Teen Dating Violence. *Journal Youth Adolescent* Apr 24 (4).
- Teten, A.L., Ball, B., Valle, L.A., Noonan, R., & Rosenbluth, B. (2009). Considerations for the Definition, Measurement, Consequences, and Prevention of Dating Violence Victimization among Adolescent Girls. *Journal Womens Health*, 18(7).
- Vagi, K.J., Rothman, E.F., Latzman, N.E., Tharp, A.T., Hall, D.M., & Breiding, M.J. (2013). Beyond Correlates: A Review of Risk and Protective Factors for Adolescent Dating Violence Perpetration. *Journal Youth Adolescent*, 24 (4).
- Wekerle, C. & Wolfe, D.A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychological Review*, 19 (4).
- Wong, J., Tang, N.R., Yau, J., Choi, A., & Fong, D. (2019). Dating CAFE Ambassador Programme: Chinese College Students to Help Peers in Dating Violence. *Journal Health Education Behaviour*, 46 (6).
- World Health Organization. (2012). *Understanding and addressing violence against women: Intimate partner violence*. Retrieved from [http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77432/WHO\\_RHR\\_12.36\\_eng.pdf](http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77432/WHO_RHR_12.36_eng.pdf)